

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan sekolah merupakan lokasi tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler (Permendikbud Nomor 64 Tahun 2015). Lingkungan sekolah perlu dijaga kebersihannya untuk menciptakan rasa nyaman, bersih, indah, dan rapi saat kegiatan belajar mengajar (Efriyani, 2022, hlm. 158). Lingkungan sekolah penting dijaga oleh seluruh warga sekolah termasuk peserta didik. Akan tetapi, melihat fakta yang terjadi di sekolah, sering kali terdapat masalah sikap dan perilaku peserta didik yang lalai melakukan kewajibannya dalam berpartisipasi menjaga lingkungan sekolah. Kelalaian tersebut sering tercermin peserta didik yang membuang sampah sembarangan, mencoret dinding, dan membuang sampah ke sungai (Husen, dkk., 2022).

Fakta lain, berdasarkan hasil penelitian, (Annisa & Listyaningsih, 2020, hlm. 109) bahwa banyak peserta didik yang membiarkan tanaman sekolah kekeringan hingga menjadi layu dan mati. Dikemukakan lebih lanjut, tempat yang semestinya digunakan secara baik oleh peserta didik di sekolah, seperti kolong meja, kolam ikan, dan pot bunga telah berubah fungsi menjadi tempat sampah. Fakta lain ditemukan oleh Riyanto, dkk. (2020), bahwa sampah yang belum terpilah dengan baik, dengan volume yang banyak, mengakibatkan sampah berhamburan di sekitaran tempat sampah depan kelas. Tak jarang juga bau tak sedap sering kali muncul akibat sampah yang tidak dikelola dengan baik dan kamar mandi yang tidak dibersihkan oleh peserta didik

Menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk memperbaiki cara pandang dan kesadaran lingkungan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup (Muflihaini & Suhartini 2018, hlm. 148). Rosidatun mengatakan, pendidikan karakter merupakan proses yang memberikan arahan untuk menjadi manusia yang berkarakter melalui dimensi hati, raga, pikir, rasa dan karsa kepada peserta didik (Haul, dkk., 2021, hlm. 66). Untuk membina karakter yang menghadapi permasalahan tersebut, perlu diterapkan pendidikan lingkungan hidup, sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan aksi kepedulian

individu, komunitas, organisasi dan berbagai pihak terhadap permasalahan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup berfungsi untuk keberlanjutan pembangunan bagi generasi sekarang dan yang akan datang (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 52 Tahun 2019). Tujuan dari pendidikan lingkungan menurut Musthofa, dkk antara lain untuk menghargai lingkungan dengan membentuk nilai, perilaku dan kebiasaan (Jufri, dkk., 2018).

Urgensi pendidikan lingkungan hidup menjadi faktor utama yang penting untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Menurut Fua, Wekke, Sabara, & Nurlila (2018), pendidikan lingkungan hidup dapat membangun sikap peduli lingkungan dengan pengetahuan, sikap teladan pihak sekolah, dan pembiasaan yang dibentuk secara terus menerus. Dengan demikian, diharapkan peserta didik peka, dan terdorong untuk melakukan hal baik terhadap pentingnya lingkungan. Sependapat dengan Fua, dkk., Chapman & Sharma mengemukakan bahwa pendidikan merupakan titik krusial yang dapat menyadarkan manusia mengenai pentingnya lingkungan dan permasalahan yang terjadi, sehingga kesadaran, sikap, dan keterampilan perlu dimiliki agar dapat memecahkan masalah (Gül & Özdemir, 2022). Maka dari itu, Kurt Gökçeli, et al menyatakan pendidikan lingkungan akan membuat peserta didik mendapatkan pengalaman konkrit dalam mengembangkan sikap dan kesadaran ketika berinteraksi langsung dengan lingkungan (Gül & Özdemir, 2022).

Untuk membekali peserta didik dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan perlu adanya kerja sama dan keterlibatan antara keluarga, sekolah dengan masyarakat melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguatkan karakter peserta didik melalui pendidikan dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 3 (1), Nilai Pancasila yang perlu diterapkan di sekolah yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Dari delapan belas nilai Pancasila yang termasuk pada PPK, salah satu di antaranya yang perlu diimplementasikan yaitu karakter peduli lingkungan.

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, Pasal 2 juga menegaskan bahwa salah satu karakter yang wajib diimplementasikan dan diperkuat pada satuan pendidikan, yaitu karakter peduli lingkungan. Dengan demikian, karakter peduli lingkungan perlu diperkuat implementasinya pada satuan pendidikan.

Urgensi peserta didik pada sekolah dasar perlu memperoleh penguatan karakter peduli lingkungan dikarenakan usia peserta didik di sekolah dasar diketahui mempunyai sikap kritis terhadap hal yang diminatinya dan mudah mempelajari alam dan hubungannya (Delalić, 2022). Pada usia 6-12 tahun, peserta didik telah mampu menyampaikan emosi, dan ide secara verbal dengan keterampilan motorik dan panca indera dengan baik (Efriyeni, 2022). Kegiatan pembiasaan yang dilakukan pada usia sekolah dasar akan bertahan lama jika terus menerus dilakukan (Delalić, 2022). Berdasarkan alasan tersebut, pada dasarnya sejalan dengan teori behaviorisme, bahwa dalam mengembangkan karakter peserta didik yang berkualitas perlu dilakukannya stimulus dalam bentuk pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus (Gantini & Fauziati, 2021, hlm. 147). Dengan harapan, saat peserta didik beranjak dewasa dapat memahami betapa pentingnya mencintai dan menjaga lingkungan (Efriyani, 2022, hlm. 158; Aprianto, dkk., 2021, hlm. 69).

Dalam rangka memberikan penguatan karakter peduli lingkungan dan meminimalisir terjadinya permasalahan lingkungan di sekolah, kementerian lingkungan hidup dan kehutanan bekerja sama dengan kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam pembuatan program Adiwiyata. Program ini diintegrasikan melalui kurikulum sekolah yang dilaksanakan pada sekolah jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Sekolah yang memenuhi kriteria penilaian adiwiyata akan diberikan penghargaan berupa piagam penghargaan ataupun dana pembinaan maupun sarana prasarana (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 53 Tahun 2019). Kriteria penilaian sekolah Adiwiyata yang dimaksud perlu mencakup komponen perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan melalui gerakan PBLHS. Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) merupakan gerakan perwujudan sikap peduli lingkungan yang berupaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan mendukung ketahanan bencana warga sekolah (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 52 Tahun 2019 tentang Gerakan PBLHS, hlm. 3).

Dengan adanya gerakan PBLHS, program sekolah Adiwiyata bisa membantu meningkatkan kesadaran lingkungan untuk membentuk dan menguatkan pendidikan karakter peduli lingkungan di satuan pendidikan (OECD, 2019).

Untuk mengoptimalkan PPK di satuan pendidikan, sekolah dapat melaksanakan dengan tiga pendekatan implementasi PPK, yaitu: 1) berbasis kelas, menggunakan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan isi kurikulum, 2) budaya sekolah, dengan pembiasaan, norma, peraturan, kegiatan literasi dan mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) masyarakat, dengan peran orang tua, masyarakat, dan pemberdayaan potensi lingkungan (Permendikbud Nomor 20 tahun 2018). Majid dan Andayani menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus diimplementasikan secara menyeluruh dengan kegiatan empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah (Muhamadi & Hasanah 2019, hlm. 105). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam konsep Penguatan Pendidikan Karakter juga menegaskan bahwa gerakan PPK diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dikelola oleh satuan pendidikan (Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017). Hal tersebut sejalan dengan gerakan PBLHS yang dapat diintegrasikan melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengenai program sekolah Adiwiyata dan implementasinya dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan penanaman budaya peduli lingkungan di sekolah, disimpulkan bahwa sekolah yang telah dinobatkan penerima penghargaan Adiwiyata telah berhasil mengembangkan karakter peduli lingkungan. Dengan kata lain, sekolah Adiwiyata telah berhasil dan lebih efektif dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan dibandingkan dengan sekolah non-Adiwiyata. Meskipun peserta didik di sekolah dasar non-Adiwiyata sudah memiliki pemahaman, kesadaran dan perasaan peduli lingkungan dengan baik, akan tetapi dalam pengimplementasian perilaku dan sikapnya, masih belum maksimal dan tergolong rendah (Afriyeni, 2018; Tompodung, dkk., 2018; Narut & Nardi, 2019; Yunansah & Herlambang, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Simsekli (2015) menyatakan bahwa pengaruh praktik

pendidikan lingkungan hidup dan sadar lingkungan akan berdampak besar pada peserta didik di sekolah apabila diterapkan lebih banyak dan intens.

Adapula hasil penelitian Adawiyah, R. (2018) di sekolah Adiwiyata, SD Negeri Ketawanggede Malang, berbeda dengan temuan Simsekli sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik masih membutuhkan bimbingan guru dan masih kurang sadar akan karakter peduli lingkungan, tanggung jawab dan nasional yang diamanahkan program Adiwiyata. Adanya sampah yang tertinggal di kelas, benda elektronik yang masih hidup selepas kegiatan belajar mengajar di sekolah Adiwiyata merupakan bukti bahwa program Adiwiyata belum sepenuhnya menjamin kesadaran peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan (Muflihaini & Suhartini, 2018, hlm. 148; Aprianto, dkk., 2023). Hasil penelitian Putra (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat kendala dalam pengimplementasian nilai peduli lingkungan sekolah Adiwiyata di SDN 114 Pekanbaru, hal tersebut dikarenakan kurang maksimalnya peran guru dalam mengkoordinir kegiatan Adiwiyata, sarana dan prasarana program Adiwiyata yang kurang terawat, juga waktu peserta didik yang terbatas dalam menjalankan program Adiwiyata.

Pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan karakter yang dikembangkan gerakan PBLHS pada program Adiwiyata selain melalui kegiatan kurikuler, dapat juga diintegrasikan melalui ekstrakurikuler (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 53 Tahun 2019). Adanya anggapan bahwa kegiatan kurikuler lebih penting dari pada kegiatan ekstrakurikuler ataupun sebaliknya, perlu dihilangkan (Vindriyana, 2017, hlm. 36). Hal tersebut dikarenakan kurikulum kegiatan ekstrakurikuler memiliki keistimewaan serta pengaruh positif dalam menarik minat peserta didik dan kecenderungan mereka terhadap pendidikan, sehingga kurikulum ekstrakurikuler dapat lebih efektif dalam pembelajaran lingkungan (Asadzadeh, S., *et al.*, 2020).

Hasil penelitian tentang integrasi pendidikan lingkungan melalui ekstrakurikuler telah diimplementasikan pada sekolah Adiwiyata. Sebagaimana penelitian oleh Asadzadeh, et al (2019) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler berbasis pendidikan lingkungan dapat memperoleh manfaat dari keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah lingkungan, air, udara, tanah, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, sekaligus memperoleh kemampuan

untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah lingkungan. Pendapat Hattie, Marsh, Neill, dan Richards menyatakan, peserta didik yang berkegiatan di luar ruangan (ekstrakurikuler) mendapatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan rasa aman dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami kegiatan di luar ruangan (Yildiz, Budur, 2019, hlm. 670; İleritürk, 2023; Enăchescu, 2019, hlm. 320). Pendidikan lingkungan hidup (ekologis) yang diimplementasikan pada ekstrakurikuler di SD Miroslav Krleža bermanfaat sebagai informasi dan pengetahuan ekologis, juga memiliki emosional yang positif terhadap lingkungan dan karakter yang lebih kuat untuk membuat peserta didik berani dan mampu membuat keputusan yang berwawasan ekologis (Delalić, 2022).

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Vindriyana, R. (2017), peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler Kelompok Peduli Lingkungan Hidup (KPLH) di SMAN 2 Temanggung, mengalami perubahan sikap dan perilaku yang tadinya acuh tak acuh terhadap lingkungan, menjadi lebih peduli, bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Akan tetapi, pengintegrasian program Adiwiyata yang diimplementasikan pada ekstrakurikuler juga tak selamanya menghasilkan positif seperti yang diinginkan. Pada hasil penelitian El-Batri, *et al* (2019) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler lingkungan di SMA tersebut hanya menghasilkan sedikit kegiatan yang dapat menstimulasi refleksi dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, cenderung mengasah keterampilan psikomotorik, tidak efektif melaksanakan program, tidak memiliki visi dan tujuan, tidak ada evaluasi diri terhadap program dan prestasi yang diraih, terhambat materi (keuangan), kegiatannya bersifat musiman, dan memerlukan administrasi formal program untuk jangka panjangnya. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler di SMAN 1 Waru Sidoarjo juga masih ada yang membuang sampah sembarangan, dan pelaksanaan ekstrakurikuler PLH di sekolah tersebut masih menekankan pada kegiatan praktek atau keterampilan saja tanpa menekankan aspek kognitif (Annisa & Listyaningsih, 2020, hlm. 118). Namun demikian, penelitian tersebut tidak menjelaskan lebih lanjut deskripsi bentuk kegiatan ekstrakurikulernya, juga pengimplementasiannya di jenjang SMA. Sejumlah hasil penelitian terdahulu sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat dideskripsikan bahwa ada dua kesimpulan pendidikan lingkungan hidup yang dilaksanakan di sekolah Adiwiyata. Kesimpulan pertama, bahwa

pendidikan lingkungan hidup berpengaruh terhadap karakter peduli lingkungan. Kedua, pendidikan lingkungan hidup belum berpengaruh optimal dalam pembentukan karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan sekolah dasar Adiwiyata yang mengintegrasikan program Adiwiyata ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu sekolah dasar Adiwiyata yang mengintegrasikan program Adiwiyata ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di Kabupaten/Kota Bandung yaitu, SD Laboratorium UPI Cibiru atau *Labschool* UPI Cibiru dan SD BPI Bandung. SD Laboratorium UPI Cibiru telah menerima penghargaan Adiwiyata tingkat Nasional pada tahun 2019, yang sebelumnya dan sebagaimana mestinya telah meraih penghargaan Adiwiyata tingkat Kabupaten pada tahun 2016, dan penghargaan Adiwiyata tingkat Provinsi pada tahun 2017.

Sementara SD BPI telah meraih penghargaan Adiwiyata pada tingkat Kota pada tahun 2011, penghargaan Adiwiyata tingkat Provinsi tahun 2012, penghargaan Adiwiyata tingkat Nasional pada tahun 2013, dan Adiwiyata tingkat Mandiri pada tahun 2014. Dikarenakan sekolah tersebut telah dinobatkan sebagai sekolah Adiwiyata, pengintegrasian program Adiwiyata diadakan pada ekstrakurikuler, namun hingga saat ini SD BPI sudah tidak menjalankan ekstrakurikuler berbasis lingkungan. Dengan demikian, ekstrakurikuler berbasis lingkungan yang hingga kini masih aktif di SD Laboratorium UPI Cibiru bernama: *Labschool-UPI Green Community* (LGC). Ekstrakurikuler yang terhitung baru berjalan 3 tahun tersebut memiliki tujuan sebagai salah satu wadah untuk mewujudkan sekolah yang asri dan nyaman, menguatkan karakter peduli lingkungan di luar kegiatan kurikuler, sadar akan lingkungan, meningkatkan minat dan bakat peserta didik, dan sebagai salah satu upaya untuk menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri.

Ekstrakurikuler tersebut diikuti oleh peserta didik mulai dari kelas III (tiga) hingga kelas V (lima) dengan bersifat pilihan, tanpa dipungut biaya atau gratis. Program yang terdapat pada ekstrakurikuler tersebut tidak jauh berbeda dengan program dari kegiatan PBLHS, namun terdapat batasan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler tersebut, di antaranya yaitu: pengelolaan sampah, penanaman dan pemeliharaan pohon/tanaman, dan inovasi majalah dinding. Dengan program yang

dijalankan, ekstrakurikuler tersebut diikuti oleh peserta didik yang berminat dan tertarik untuk mengembangkan minat dan bakatnya.

Bila dibandingkan antara hasil observasi peneliti dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan bahwa, pendidikan lingkungan di sekolah Adiwiyata perlu dieksplorasi dampaknya terhadap karakter peduli lingkungan. Dari sejumlah penelitian belum terfokus pada dampak program ekstrakurikuler berbasis lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan fokus pada program Adiwiyata yang diintegrasikan pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar dengan judul Eksplorasi dampak ekstrakurikuler *Labschool-UPI Green Community* dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di SD Adiwiyata.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diperoleh rumusan masalah yaitu: Bagaimana mekanisme ekstrakurikuler *Labschool-UPI Green Community* dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah Adiwiyata. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mekanisme yang ditempuh oleh sekolah dalam menetapkan ekstrakurikuler *Labschool-UPI Green Community* di SD Laboratorium UPI Cibiru?
2. Bagaimana dampak program ekstrakurikuler *Labschool-UPI Green Community* terhadap terbentuknya karakter peduli lingkungan pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut?
3. Apakah terdapat kendala dalam menempuh mekanisme ekstrakurikuler *Labschool-UPI Green Community* di SD Laboratorium UPI Cibiru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengeksplorasi mekanisme ekstrakurikuler *Labschool-UPI Green Community* di sekolah Adiwiyata
2. Mengeksplorasi dampak ekstrakurikuler *Labschool-UPI Green Community* terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik yang

mengikuti ekstrakurikuler *Labschool-UPI Green Community* yang diwujudkan melalui sikap berdasarkan konsep adiwiyata

3. Mengidentifikasi kendala dalam menempuh mekanisme ekstrakurikuler *Labschool-UPI Green Community* di SD Laboratorium UPI Cibiru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan model-model implementasi pendidikan lingkungan hidup terintegrasi dalam program ekstrakurikuler.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini mampu memberikan fakta mengenai mekanisme ekstrakurikuler *Labschool-UPI Green Community* (LGC) dalam pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik. Temuan penelitian, dapat dijadikan dasar perumusan kebijakan sekolah Adiwiyata.

- b. Bagi Guru

Guru dapat mengevaluasi dan mengembangkan kegiatan, strategi dan metode yang ada pada ekstrakurikuler untuk menguatkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Guru juga dapat mengintegrasikan bentuk kegiatan ekstrakurikuler ke dalam kegiatan kurikuler.

- c. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini mampu memberikan penekanan pentingnya ekstrakurikuler dan peran mereka agar peduli lingkungan.

- d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai pentingnya mengembangkan model-model ekstrakurikuler untuk penguatan karakter peduli lingkungan pada peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian “Eksplorasi Dampak Program Ekstrakurikuler *Labschool-UPI Green Community* dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik di SD Adiwiyata” ini terdiri dari lima bab, yakni bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV hasil dan pembahasan, dan bab V kesimpulan.

Pada bab I pendahuluan, terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Pada latar belakang penelitian, peneliti memaparkan hal-hal penting yang melatar belakangi penelitian, dimulai dengan fakta permasalahan yang terjadi terhadap lingkungan dalam satuan pendidikan dasar, kebijakan pemerintah untuk mengupayakan permasalahan tersebut, pentingnya ekstrakurikuler sebagai salah satu ruang pembentukan dan pengembangan karakter, penelitian terdahulu, dan kebaruan penelitian saat ini. Selanjutnya dari latar belakang tersebut, peneliti membuat rumusan masalah yang nantinya akan diteliti sehingga menjadi tujuan penelitian. Dari tujuan penelitian, peneliti menginginkan kebermanfaatannya hasil penelitian baik untuk peneliti dan pihak lain yang berkaitan maupun pembaca.

Pada bab II kajian pustaka, terdiri dari tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan berisikan teori-teori yang relevan pada bidang yang ada diteliti.

Pada bab III metode penelitian, menggambarkan alur penelitian. Pada bab ini terdiri dari metode dan desain penelitian yang peneliti gunakan beserta teori dan alasan peneliti memilihnya. Terdapat kisi-kisi instrumen penelitian yang berupa jenis instrumen yang dipakai dan teknik analisis data untuk mengumpulkan data hingga menjadi skripsi.

Pada bab IV hasil dan pembahasan, terdapat hasil-hasil temuan penelitian yang sudah dikemas menjadi data yang mudah dipahami baik menggunakan bantuan bagan atau tabel berdasarkan temuan pada proses penelitian.

Pada bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi terdapat bagian simpulan yang berisikan jawaban yang menyimpulkan rumusan masalah penelitian. Pada bagian implikasi dan rekomendasi, terdapat saran terhadap peneliti selanjutnya yang akan meneliti di bidang yang sama di luar batasan masalah penelitian.